

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejumlah karya sejarah, sebelum menerima wahyu, kehidupan Muḥammad (SAW) dituliskan sebagai pebisnis handal dan sukses.¹ Karya-karya sejarah tersebut, diyakini sebagai pendorong dilakukannya penelitian dan kajian tentang perilaku bisnis sang Nabi, agar kesuksesannya menjadi pelajaran. Siapa saja yang tertarik dan berniat untuk mengkaji dan meneliti kehandalan dan kesuksesan bisnis Muḥammad (SAW), dapat menemukan sejumlah bahannya dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Sumber-sumber tersebut bersifat saling melengkapi dan posisinya dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder. Hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, paling tidak, dapat dijadikan rujukan untuk diteruskan dan dikembangkan, baik oleh para akademisi dan peneliti, maupun oleh para pebisnis generasi berikutnya.²

Kehidupan Muḥammad (SAW) disebutkan sangat unik, bahkan istimewa. Mayoritas sejarawan menyebutkan Muḥammad (SAW) terlahir dalam keadaan yatim.³ ‘Abdullāh bin ‘Abd Al-Muṭṭalib, sang ayah, wafat saat Muḥammad (SAW) masih dalam kandungan. Akan tetapi, Muḥammad (SAW) tetap hidup dalam pengasuhan dan perhatian orang-orang terdekat yang begitu mencintainya dan menyayangnya. Orang-orang terdekatnya adalah: ibunya yang bernama Amīnah bint Wahb, kakeknya yang bernama ‘Abd Al-Muṭṭalib dan pamannya yang bernama Abū Ṭālib.⁴

Selain oleh ibunya sendiri, Amīnah bint Wahb, disebutkan bahwa bayi Muḥammad (SAW) disusui oleh Tsuwaybah,⁵ Ḥalimah Al-Sa’diyyah dan *murḍi’āt*⁶ lainnya. Saat berusia empat tahun, Muḥammad (SAW) sudah belajar menggembala kambing. Keahlian

¹Reuven Firestone, “Muhammad, the Jews, and the Composition of the Qur’an: Sacred History and Counter-History,” *Religions* 10, no. 1 (January 2019): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel10010063>; Stephan P. Dinkgreve, *The Great World History Book* (worldhistorybook.com: Stephan P. Dinkgreve, 2020).

²Sousan Urroz-Korori, “Islamic Ethics,” in *Encyclopedia of Business Ethics and Society*, ed. Robert W Kolb (Sage Publications, 2007), 1201.

³Barnaby Rogerson, *The Prophet Muhammad: A Biography* (New Jersey: Paulist Press, 2003), 43.

⁴Cyril Orji, *An Introduction to Religious and Theological Studies, Second Edition* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2021), 223.

⁵Avner Gil’adi, *Muslim Midwives: The Craft of Birthing in the Premodern Middle East*, Cambridge studies in Islamic civilization (New York: Cambridge University Press, 2015), 103.

⁶*Murḍi’āt* adalah profesi yang, pada saat itu, biasa dijumpai di kalangan masyarakat terpandang Arab. Namun, ketika bayi Muḥammad (SAW) ditawarkan kepada *murḍi’āt* dari Banī Sa’d, tidak ada satu pun wanita yang menerimanya karena Muḥammad (SAW) adalah anak yatim. Tetapi, Allah SWT rupanya telah mengatur rencana dengan bijak untuk mempertemukan Ḥalimah dengan Muḥammad (SAW) sebagai pengasuh yang menyusuinya. Ḥalimah merupakan seorang wanita miskin. Ia selalu bepergian mencari bayi-bayi yang bisa disusui untuk mendapatkan penghasilan. Beberapa sumber menyebutkan,

yang di kemudian hari menjadi profesinya ketika ada penduduk Makkah yang meminta jasanya untuk menggembalakan kambing-kambingnya..⁷

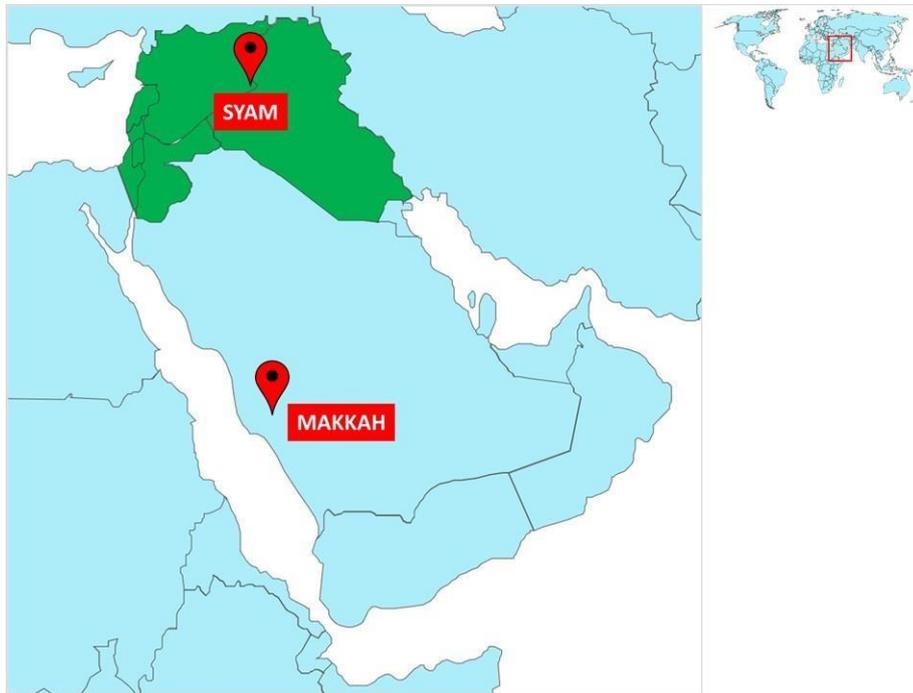


Figure 1: Wilayah Syam Sebelum Islam

Ketika memasuki awal usia remaja, Muḥammad (SAW) juga mengunjungi pusat-pusat aktivitas ekonomi, seperti pasar-pasar dan sentra bisnis di sekitar Makkah. Pasar-pasar seperti ‘Ukāz, Dzū Al-Majāz dan Majinnah⁸ dan sejumlah tempat lainnya, dinilai sebagai tempat yang ikut membentuk kehandalan bisnisnya. Tercatat juga sejak usia 12 tahun, pembentukan jiwa bisnis Muḥammad (SAW) mulai terjadi. Sebuah perjalanan (*riḥlah*) –yang diyakini mengandung pelajaran bisnis– perdananya dimulai. Bersama rombongan ekspedisi dagang Abū Ṭālib, tahun 583 M,⁹ Muḥammad (SAW) mengunjungi wilayah Syām; (wilayah sebagaimana ditunjukkan dalam peta),¹⁰ sekarang mencakup wilayah-wilayah di sekitar Syria, Yordania, Palestina, Libanon,¹¹ sebagian besar sebenarnya Ḥalimah tidak memiliki banyak ASI. Namun, ketika mulai menyusui Muḥammad (SAW), Allah SWT menjadikan ASI Ḥalimah lebih banyak. Itulah salah satu keberkahan yang didapat Ḥalimah. Muḥammad (SAW) berada di pangkuan Ḥalimah sejak berusia 2 tahun dan berlanjut sampai usia 4 tahun.

⁷Abu Tariq Hijazi, *Halima: the Foster Mother of Prophet Muhammad*, February 2014, accessed July 8, 2021, <https://www.arabnews.com/news/525516>.

⁸Ahmad Ghabin, *Hisba, Arts and Craft in Islam* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz Verlag, 2009), 31.

⁹Irfan Shahid, “Exploring Trade Practice and Market before and after the Advent of Islam in Arabia,” *Journal of Emerging Economies and Islamic Research* 6, no. 2 (May 2018): 5–18, <https://doi.org/10.24191/jeeir.v6i2.8776>.

¹⁰SlideLizard, *Editable Country & World Maps for PowerPoint (2021)*, <https://slidelizard.com/en/blog/powerpoint-world-map, 2021; warna hijau dari peneliti>.

¹¹Muhammad Tholchah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta:

arah barat dan barat laut Irak dan sebagian arah timur laut Mesir. Tidak salah jika pengalaman tersebut dipandang sebagai proses akumulasi pembentukan jiwa bisnis dalam diri Muḥammad (SAW). Ditambah dengan konsistensi kejujuran dalam dirinya, panggilan *Al-Am̄in* pun diterimanya dari masyarakat yang mengenalnya.¹²

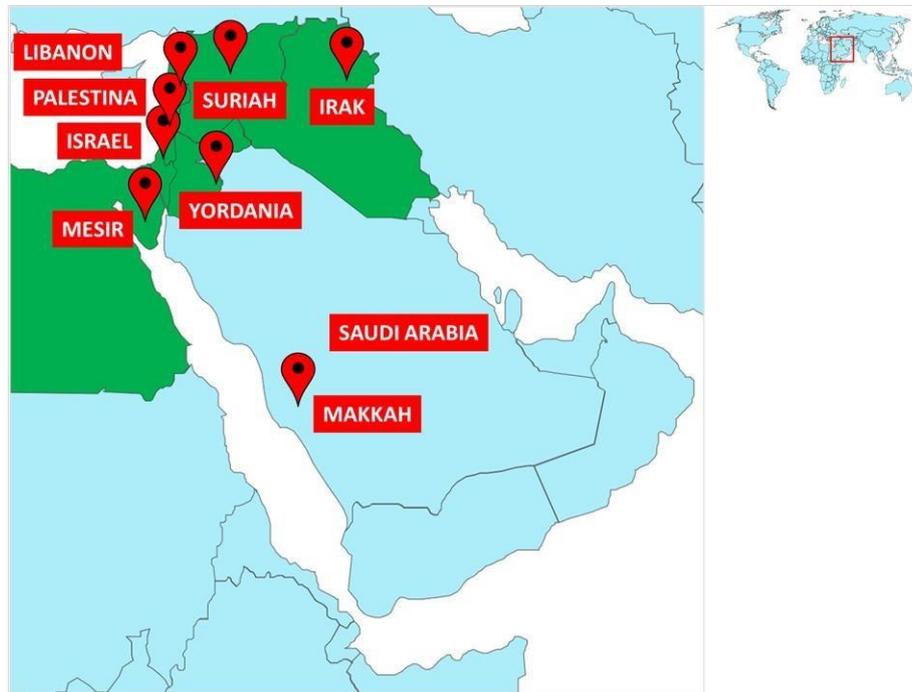


Figure 2: Wilayah Syam Sekarang

Gelar *Al-Am̄in* ini¹³ kemudian dipandang sebagai pendorong minat bagi para pebisnis lain untuk membangun kerjasama bersamanya.¹⁴ Kondisi tersebut berlangsung sampai Muḥammad (SAW) berusia kurang lebih empat puluh tahun¹⁵ – sesaat sebelum kemudian wahyu turun kepadanya – dan kemudian menjadi nabi dan rasul, kurang lebih pada tahun 609 M.¹⁶

Penelitian ini membahas hal-hal yang terkait dengan kehandalan dan keberhasilan bisnis Muḥammad (SAW). Pembahasannya, berkisar pada aspek-aspek historis tentang Muḥammad (SAW) yang dapat sukses dalam berbisnis bersama faktor-faktor apa yang mendorong Muḥammad (SAW) menjadi pebisnis sukses. Pembahasan lain juga terkait

Lantabora Press, 2005), 97.

¹²Dinkgreve, *The Great World History Book*, 330.

¹³John Esposito, *Islam: the Straight Path* (New York: Oxford University Press, 1988), 8.

¹⁴Muhammad Saifullah, “Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (June 2011): 127-156, <https://doi.org/10.21580/ws.19.1.215>.

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih (Edisi Baru)* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2018), 235.

¹⁶Ian Markham and Christy Lohr Sapp, *A world religions reader* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009), 233.

dengan pihak-pihak yang sempat membimbing atau aspek-aspek yang membentuknya. Sementara, pada saat itu, wahyu belum turun kepadanya.

Kajian sejarah terhadap perilaku bisnis dalam agama sudah dilakukan oleh beberapa kalangan intelektual Barat. Broehl (1958) dalam artikelnya yang berjudul “Looking Around: Do Business and Religion Mix,”¹⁷ sebagaimana dikutip oleh Library Army (US)¹⁸ mengungkapkan:

The businessman has become aware that he needs not only technical competence, but also the deepest religious and ethical insights; he is finding religion relevant (Pengusaha menjadi sadar bahwa ia tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga wawasan agama dan etika yang paling dalam. Dia menemukan bahwa agama adalah relevan).

Ungkapan di atas kemudian dirujuk juga oleh Harahap¹⁹ dan Saifullah.²⁰ Terdapat bukti, dalam budaya Barat, agama mempengaruhi perumusan etika bisnis. Hal ini merupakan fakta bahwa kajian etika bisnis yang bersumber dari agama telah menarik kalangan intelektual. Sehingga, peneliti memandang perlu untuk dilakukannya penelitian ini.

Masih dari kalangan Barat, Golembiewski telah menuangkan kajiannya dalam buku yang berjudul *Men Management and Morality: Toward a New Organizational Ethics*. Dalam edisi pertama buku ini (1965),²¹ Golembiewski merumuskan nilai-nilai dasar kerja menurut etika Yahudi dan Kristen. Akan tetapi, ada hal yang menarik untuk diungkap, ketika penulis buku ini memberikan kata pengantar untuk edisi kedua (1989).²² Setelah mendapat respon dari seorang pembaca Muslim, dia menyatakan bahwa apa yang ditulisnya juga terdapat dalam nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

A follower of Islam rightly brought me up short in 1966, explaining that the book's normative standards are quite in keeping with the teaching of Islam. He proposed translating the volume for Islamic students of management-and may have done so, for all I know (Seorang penganut Islam dengan tepat menyinggung saya pada tahun 1966, dia menjelaskan bahwa standar normatif buku ini cukup sesuai dengan ajaran Islam. Dia mengusulkan menerjemahkan volume untuk mahasiswa manajemen Islam –dan semoga saya dapat melakukannya, untuk semua yang saya tahu)

That exclusivity was unconscious-a lack of knowledge and appreciation on my part –and it stung. As I envision my best self, I am an "encompasser." But I have heard, and I realize, that my message is not always direct and unmixed– that my behavior can be at odds with

¹⁷Wayne G. Broehl, “Looking around: Do business and religion mix,” *Harvard Business Review* 36 (1958): 1–6.

¹⁸Army Library (U.S.), *The Executive: Philosophy, Problems, and Practices: A Bibliography* [in en], Google-Books-ID: skbnozRSEHwC (Washington D.C.: Headquarters, Department of the Army, Office of the Deputy Chief of Staff for Personnel, 1958), 11.

¹⁹Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 230.

²⁰Saifullah, “Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah.”

²¹Robert T. Golembiewski, *Men, Management, and Morality: Toward a New Organizational Ethic* [in en] (New York: McGraw-Hill, 1965).

²²Robert T. Golembiewski, *Men, Management, and Morality: Toward a New Organizational Ethic* [in en] (New Jersey: Transaction Publishers, 1989).

even crystal-clear statements of my deep-down inclusionist preferences... So, the totally unnecessary exclusion of Islam was just another (if giant-sized) example of unconscious differentiation when an easy inclusion was possible. But the message from my chagrined Arab reader also had a pleasing quality about it. It was a nice that *Men, Management, and Morality* was more comprehensive than I knew (Eksklusivitas itu tidak disadari – bentuk kurangnya pengetahuan dan penghargaan di pihak saya – dan itu menyengat. Saat saya membayangkan diri saya sebagai yang terbaik, mengingat saya adalah seorang "pencakup". Tetapi saya telah mendengar, dan saya menyadari, bahwa pesan saya tidak selalu langsung (diterima) dan tidak bersenyawa (dengan pengetahuan pembaca) – bahwa perilaku saya dapat bertentangan bahkan dengan pernyataan sejernih kristal dari preferensi inklusionis terdalam saya... Jadi, pengecualian yang sama sekali tidak perlu dari Islam hanyalah con-toh lain (jika berukuran raksasa) dari diferensiasi bawah sadar ketika inklusi yang mudah tersebut sangat mungkin (diwujudkan). Tetapi pesan dari pembaca Arab saya yang kecewa (karena tidak merujuk Islam) juga memiliki dampak yang menyenangkan. Sangat menyenangkan bahwa buku *Men, Management, and Morality* lebih komprehensif daripada yang saya tahu (karena terkandungnya nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya) [terjemahan dalam kurung dari peneliti].

It would be awkward to change in the text every usage ("Judeo-Christian ethic") to "Judeo-Christian-Islamic ethic," and even that usage might be exclusionist. But I hope the reader will see an enlarged intent (Akan menjadi canggung untuk mengubah teks setiap penggunaan ("etika Yahudi-Kristen") menjadi "etika Yahudi-Kristen-Islam", dan bahkan penggunaan itu mungkin bersifat eksklusif. Tapi saya harap pembaca akan melihat niat yang diperbesar itu).²³

Di sisi lain, dari kalangan Islam telah terbit buku *Islamic Principles of Business Organisation and Management*.²⁴ Buku ini berbentuk prosiding, berupa bundelan artikel yang dibukukan, dari sebuah seminar di Virginia Amerika Serikat pada tahun 1988.²⁵

Dalam batas-batas penelusuran, penelitian ini menemukan bahwa buku tersebut kemudian dirujuk dan dikembangkan oleh sejumlah pengkaji atau peneliti berikutnya. Hasilnya kemudian mereka tuangkan dalam karya-karyanya. Di antaranya: (1) Basuki (2006);²⁶ (2) Fauroni (2008);²⁷ (3) Toor (2009);²⁸ (4) Saifullah (2011);²⁹ (5) Rafiki dan Wahab (2014);³⁰ (6) Al-Agry (2020);³¹ (7) Nasir (2020);³² (8) dan Rafiki dan Hidayat

²³Golembiewski, *Men, Management, and Morality*, xiv.

²⁴Fazlur Rahman Faridi, ed., *Islamic Principles of Business Organisation and Management* (New Delhi: Qazi Publishers / Distributors, 1997).

²⁵Saifullah, "Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah."

²⁶Singgih Basuki, *Islam dan Tafsir Modernitas* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), 79.

²⁷Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 9.

²⁸Shamas-Ur-Rehman Toor, "Developing Management from Islamic Perspectives (MIP) as a Formal Academic Discipline," *American Journal of Islam and Society* 26, no. 1 (January 2009): 46–69, <https://doi.org/10.35632/ajis.v26i1.374>.

²⁹Saifullah, "Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah," 127-156.

³⁰Ahmad Rafiki and Kalsom Abdul Wahab, "Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature," *Asian Social Science* 10, no. 9 (April 2014): 1–7, <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>.

³¹Dina Al-Agry, *Islamic Management* (Cairo: Modern Academy for Universities Books, 2020), 99.

³²Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis: Tinjauan Al-Qur'an, Filsafat dan Teoritis* (Makassar: Social Politic Genius (SIGn), 2020), 159.

(2020).³³

Pendekatan kajian sejarah secara umum, tampak dalam tulisan-tulisan tersebut. Para pengkaji dan peneliti membahas etika bisnis dan pertanggungjawabannya, dalam perspektif Islam. Pembahasannya merujuk sejumlah ayat al-Qur'an (dan Hadis) yang menerangkan topik-topik *mu'āmalah*.³⁴

Kajian yang, secara eksplisit, membahas pesan historis Muḥammad (SAW) yang terkait dengan tema bisnis (secara khusus) atau ekonomi (dalam tema yang lebih umum), dapat dilacak dari sumber-sumber historis Islam awal. Sejumlah karya sejarawan telah menyediakan data yang, menurut peneliti, lebih dari cukup sebagai bahan penelitian atau kajian bagi para peminat sejarah. Hal itu pula yang juga mendorong penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini merujuk kepada sejumlah karya para sejarawan klasik Islam sebagai acuan datanya. Karya-karya mereka yang sudah melewati proses pengeditan, hari ini, dapat dengan relatif mudah diperoleh. Pelacakannya dilakukan melalui informasi publikasi yang ada, baik berupa hasil cetak (fisik) maupun daring (*online*).

Sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan (Bab IV), periodisasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan fenomena dari kontinuitas informasi faktual yang ada. Dalam masyarakat Quraisy, fakta bisnis (secara khusus) atau fakta ekonomi (secara umum) di wilayah geografis mereka, disebutkan secara gamblang dalam bentuk narasi atau klausa tertentu. Ada ragam informasi faktual dalam sumber-sumber tersebut, yang satu sama lain tampak saling melengkapi.

Adapun komposisi periodisasi penelitian ini disusun berdasarkan tema-tema berikut: (1) Arab Pra-Islam, yang terdiri dari: (a) Arab Pra-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Leluhur Nabi, *Īlaf*, Ketimpangan dalam Masyarakat Quraisy, Riba dan Perbudakan (b) Arab Pasca-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Waktu Lahir Nabi, Ibu Susu, Pembasuhan Dada, Menggembala Kambing, Sosok Abu Ṭālib, Sosok Khadijah dan Renovasi Ka'bah; (2) Arab Pasca-Islam, yang terdiri dari: (a) Periode Makkah, dengan rincian: Pemboikotan dan Solusi Strategik; (b) Periode Madinah, dengan rincian: Internal (kaum muslimin), Komunal (seluruh warga/masyarakat Madinah), Sumber Keuangan Negara dan Penggunaan Keuangan Negara.

Untuk membahas tema-tema di atas, data penelitian ini bersumber dari karya sejarawan masa Islam klasik, yaitu (1) Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H) dalam *Al-Maghāzī*

³³Ahmad Rafiki and Sutan Emir Hidayat, "Organizational Culture and Managing Change and Motivation," in *Islamic Business Administration: Concepts and Strategies*, ed. Minwir Al-Shammari, Mohammad Omar Farooq, and Hatem Masri (New York: Red Globe Press, 2020), 109–129.

³⁴Saifullah, "Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah."

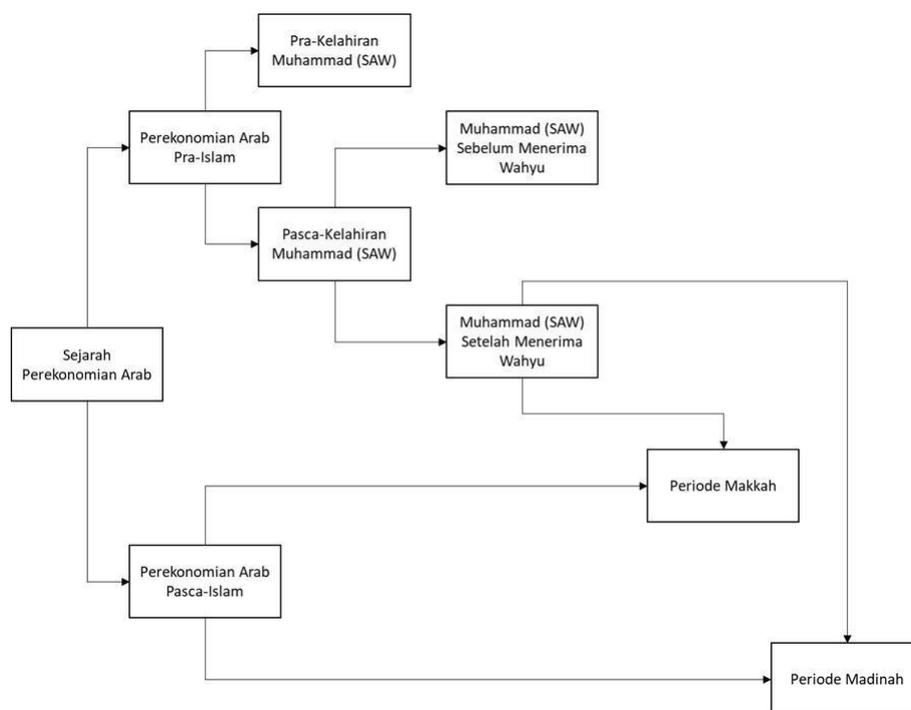


Figure 3: Latar Belakang, Kelahiran dan Pertumbuhan Ekonomian Islam

Al-Nabawiyah;³⁵ (2) Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H) dalam *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*;³⁶ (3) Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H) dalam *Al-Maghāzī*;³⁷ (4) Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H) dalam *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*;³⁸ (5) Ibn Sa'd (w. 845 M/230 H) dalam *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*;³⁹ dan (6) Al-Ya'qūbī (w. 897 atau 898 M/284 H) dalam *Tārīkh Al-Ya'qūbī*⁴⁰ dan (7) Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H) dalam *Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk*.⁴¹ Sementara nama-nama sejarawan yang karyanya dijadikan sebagai sumber acuan data pembantu (sekunder) adalah: (1) Al-Ghazālī (w. 1096 M/496 H) dalam *Fiqh Al-Sīrah*; (2) Al-Mubārakfūrī (w. 2006 M/1427 H) dalam *Al-Raḥīq wa Al-Makhtūm*; dan (3) Al-Būṭī (w. 2013 M/1434 H) dalam *Fiqh Al-Sīrah*.

Penelitian ini juga merujuk sejarawan kontemporer dalam karya-karya mereka, baik

³⁵Muḥammad bin Syihāb Al-Zuhrī, *Al-Maghāzī*, ed. Suhayl Zakkār (Bayrūt: Dār Al-Fikr, 1981), di antaranya, pada halaman-halaman: 37, 40, 41, 44, 96 & 105.

³⁶Muḥammad bin Ibn Ishāq bin Yasār Al-Madanī Ibn Ishāq, *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*, ed. Aḥmad Farīd Al-Mazīdī (Bayrūt: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), di antaranya pada halaman-halaman: 17,

³⁷Muḥammad bin 'Umar bin Wāqid Al-Sahmī Al-Madanī Al-Wāqidī, *Al-Maghāzī*, ed. Marsden Jones (Bayrūt: 'Ālam Al-Kutub, 1984), di antaranya, pada halaman-halaman:

³⁸Abd Al-Malik bin Hisyām Ibn Hisyām, *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*, ed. Tadmūrī (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990), di antaranya, pada halaman-halaman:

³⁹Muḥammad bin Sa'd bin Manī' Al-Baghdādī Ibn Sa'd, *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*, ed. Alī Muḥammad 'Umar (Al-Qahirah: Maktabat Al-Khānājī, 2001), di antaranya pada halaman-halaman:

⁴⁰Aḥmad bin Ishāq bin Ja'far Al-Ya'qūbī, *Tārīkh Al-Ya'qūbī*, ed. 'Abd Al-Amīr Mahnā (Bayrūt: Al-'Ālamī, 2010), di antaranya pada halaman-halaman:

⁴¹Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd Al-Ṭabarī, *Tārīkh Al-Rusul Wa Al-Mulūk*, ed. Muḥammad Abū Al-Faḍl Ibrāhīm (Al-Qāhirah: Dār Al-Ma'ārif, 1967), di antaranya pada halaman-halaman:

dari aspek otentisitas riwayat sejarah, maupun dari aspek interpretasi. Dari aspek ko-robokasi otentisitas sejarah, paling tidak, dua nama yang dirujuk adalah: (1) Al-Albānī (w. 1999 M/1420 H) dalam *Ṣaḥīḥ Al-Sīrat Al-Nabawīyyah*;⁴² dan (2) Al-'Umarī (l. 1942 M/1361 H) dalam *Al-Sīrat al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah*.⁴³ Dua karya ini digunakan untuk melihat otentisitas dan validitas riwayat. Sementara untuk aspek interpretasi, sejumlah karya sejarah (termasuk karya non-sejarah yang mengandung informasi faktual sejarah) yang berhasil diperoleh, digunakan untuk memperkaya narasi yang disusun dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas, tampak bahwa penggalian aspek bisnis (secara khusus) atau aspek ekonomi (secara umum) dalam kajian sejarah masih perlu diungkap lebih jauh. Penelitian ini belum menemukan karya-karya sejarawan, baik klasik maupun kontemporer, yang mengkhususkan kajiannya dari aspek bisnis atau ekonomi. Dalam batas-batas pelacakan sumber yang ada, pembahasan yang ada masih bersifat umum dan global, belum mengkhususkan dan merinci secara lebih detail. Untuk mengisi kekosongan itulah, penelitian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini terletak pada bagaimana aspek penyejarahan praktek bisnis dan ekonomi yang dilakukan Muḥammad (SAW) sebelum dan sesudah masa kenabian. Rumusan masalah tersebut disusun dalam dua pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana perilaku historis bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW)?
2. Bagaimana konstruksi historis dari perilaku bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW)?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perilaku historis bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW).
2. Untuk membangun konstruksi historis perilaku bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW).

D. Tinjauan Pustaka

Penyejarahan berasal dari kata “sejarah.” Kata “sejarah” memiliki arti: (1) asal-usul (keturunan) silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo; cerita; dan (3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau; ilmu sejarah. Dengan menerima

⁴²Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* (‘Ammān: Al-Maktabat Al-Islāmiyyah, 1421).

⁴³Akram Ḍiyā‘ Al-Umarī, *Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah* (Al-Madīnat Al-Munawwarah: Maktabat Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam, 1994).

awalan “pe” dan akhiran “an”, terbentuklah kata “penyejarahan” yang berarti “menjadikan (suatu sebagai) sejarah.”⁴⁴

Dalam sejumlah kamus Bahasa Inggris, kata “historicization” bermakna *to make or make appear historical*⁴⁵ (agar menjadi terlihat historis) atau *to use historical details or materials atau to represent (events) in a historic context*⁴⁶ (untuk menggunakan detail atau bahan sejarah atau untuk mewakili (peristiwa) dalam konteks sejarah). Makna lainnya adalah *to narrate as history; render historical* (untuk menceritakan[nya] sebagai sejarah; menjadikan[nya sebagai] sejarah.⁴⁷ Di samping kata “historicization,” untuk padanan kata “penyejarahan” dalam Bahasa Inggris, ada yang menggunakan kata “historizing.”⁴⁸ Istilah “historicization,” sekarang sudah berkembang dan digunakan sebagai teori.⁴⁹

Secara etimologis, kata “ekonomi” diartikan dengan ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang dan jasa serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; atau tata kehidupan perekonomian (suatu negara).⁵⁰ Kata “ekonomi” merupakan kata serapan dari Bahasa Yunani Kuno,⁵¹ berasal dari dua kata, “*oikos*” yang berarti “rumah tangga” atau “*household*” dan “*nomos*” yang berarti “tatanan” atau “*order*,” “hukum” atau “*law*” dan “distribusi” atau “*distribution*”.⁵²

Perilaku bisnis adalah kebiasaan bisnis setiap orang⁵³ yang berulang setiap hari atau setiap dihadapkan pada konteks tertentu. Kebiasaan ini terjadi secara otomatis dan ter-

⁴⁴Taufik Abdullah, “Tun Sri Lanang Dan Ikatan Kultural Alam Melayu,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 16, no. 1 (2014): 1–26, <https://doi.org/10.14203/jmb.v16i1.32>.

⁴⁵American Heritage® Dictionary of the English Language Fifth Edition; <https://www.thefreedictionary.com/historicization>, *Historicization*, v. his-tor-i-cized, his-tor-i-ciz-ing, his-tor-i-eiz-es
v.tr. To make or make appear historical.

v.intr. To use historical details or materials. 2011.
⁴⁶Collins English Dictionary; <https://www.thefreedictionary.com/historicization>, *Historicization*, v. his-tor-i-cized; his-tor-i-ciz-ing; hi-s-tor-i-ci-z-es,
v.tr. To make or make appear historical.
v.intr. To use historical details or materials. 2014.

⁴⁷Random House Kernerman Webster’s College Dictionary; <https://www.thefreedictionary.com/historicization>, *Historicization*, 2010.

⁴⁸Abdon Bisei, “Sejarah Keselamatan Adalah Keselamatan Dalam Sejarah,” *Limen* 9, no. 2 (2013): 35–85.

⁴⁹Peter C. Herman, “The Resistance to Historicizing Theory,” in *Historicizing Theory*, ed. Peter C. Herman (New York: State University of New York Press, 2004), 1-16.

⁵⁰Tim Penyusun, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 378.

⁵¹Rustan, *Pusaran Pembangunan Ekonomi: Vortex of Economic Development* (Makassar: Sah Media, 2019), 1.

⁵²Nicolai Von Eggers, “Genealogies of Political Economy as Government,” in *Challenging Ideas: Theory and Empirical Research in the Social Sciences and Humanities*, ed. Maren Lytje, Torben K. Nielsen, and Martin Ottovay Jørgensen (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2015), 111.

⁵³Namchul Shin, *Strategies for Generating E-Business Returns on Investment* (Hershey, PA: Idea Group, 2005), 215.

bentuk dari akumulasi interaksi dengan orang lain, yang sering disebut sebagai pelanggan atau *customer*.⁵⁴ Dalam hal ini, ekonomi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari perilaku rasional manusia dalam mempergunakan –secara efisien– sumber daya terbatas⁵⁵ yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi⁵⁶ dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas.⁵⁷ Sementara Islam didefinisikan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan makna umum dan pendekatan makna khusus.⁵⁸

Dalam makna umum, Islam diartikan sebagai agama yang dibawa oleh para Nabi, sejak Nabi Adam AS, sampai dengan Nabi Muḥammad (SAW). Sedangkan dalam makna khusus,⁵⁹ Islam adalah syariat yang dibawa oleh Nabi Muḥammad (SAW) bagi ummatnya (seluruh manusia yang hidup pada masa Nabi Muḥammad [SAW] dan sesudahnya) sampai akhir zaman.⁶⁰

Ketika kata “Ekonomi” dan “Islam” disatukan dan membentuk sebuah kata majemuk.⁶¹ Dari makna baru, tidak jarang terbentuk konsep baru.⁶² Konsep baru tersebut menghubungkan makna baru⁶³ “substantif ekonomi” sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan makna “substantif Islam” sebagai bentuk penyerahan diri, ketundukan dan kepatuhan⁶⁴ kepada semua aturan syariat yang terkandung di dalamnya.⁶⁵

Dalam pengertiannya dijelaskan secara terpisah, sejak lama dinyatakan bahwa ilmu ekonomi itu bebas nilai.⁶⁶ tidak disebutkan adanya keharusan bagi manusia untuk mem-

⁵⁴Canveet Randhawa and Norman Shaw, “Modifying e-Service Quality for Automotive Repair Shops,” in *HCI in Business, Government and Organizations. eCommerce and Consumer Behavior* (Springer International Publishing, 2019), 67–81, https://doi.org/10.1007/978-3-030-22335-9_5.

⁵⁵Fajar Sugianto, *Economic Analysis to Law*, Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2017), 18.

⁵⁶M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 111.

⁵⁷Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Erlangga, 2006), 2.

⁵⁸Fazlur Rahman, Muhsin S. Mahdi, and Annemarie Schimmel, *Islam*, November 2020, <https://www.britannica.com/topic/Islam>.

⁵⁹Wahyu Ilaihi et al., *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2018), 2.

⁶⁰Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 3.

⁶¹Abdul Hakim Siregar, *Cara Menulis Artikel Agama Islam Agar Tayang di Media: Dilengkapi Contoh Artikel Agama Islam yang Terbit pada Koran Waspada Medan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 112.

⁶²Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 210; John J.O.I. Ihalauw, *Konstruksi Teori: Komponen & Proses* (Jakarta: Grasindo, 2008), 27

⁶³Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 64.

⁶⁴Habib Ahmed, “Analytical Tools of Islamic Economics; Choice and the Equi-Marginal Principle,” in *Handbook on Islam and Economic Life*, ed. M. Kabir Hassan and Mervyn K. Lewis (Cheltenham - Northampton: Edward Elgar Publishing, December 2014), 90.

⁶⁵Hossein Askari, Zamir Iqbal, and Abbas Mirakhor, *Introduction to Islamic economics: Theory and application* (John Wiley & Sons, 2014), 19; Ahmad Syarif, *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer* (Bening Media Publishing, 2021), 5; Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer [Edisi Pertama]* (Jakarta: Kencana, 2017), 39

⁶⁶Betty Scharf, *The Sociological Study of Religion* (London: Hutchinson, 1970), 148; M Dawam Rahardjo, *Ekonomi Pancasila: Jalan Lurus Menuju Masyarakat Adil dan Makmur* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Pusat Studi Ekonomi Pancasila (PUSTEP), 2004), 139; M Dawam Ra-

perhatikan nilai atau pesan moral, etika dan ketentuan hukum⁶⁷ terkait perilaku rasional manusia ketika mereka mempergunakan sumber daya yang dimilikinya. Penekanannya, hanya sebatas pada rasionalitas perilaku dan efisiensi penggunaan sumber daya.⁶⁸

Untuk mengetahuinya, tidak ada cara lain kecuali merujuk kepada sumber pokok sejarah ajaran Islam itu sendiri,⁶⁹ termasuk merujuk Al-Qur'an dan Hadis sebagai penje-las bagi Al-Qur'an⁷⁰ dan verifikator sejarah dalam bagian tertentu, secara timbal balik.⁷¹ Dengan menggunakan pendekatan sejarah, cara tersebut sekaligus juga dilengkapi den-gan merujuk berbagai karya, hasil kajian terhadap kedua sumber ajaran tersebut dalam bentuk *turāts* (karya para ulama zaman klasik islam) yang disusun setelah Nabi Muham-mad (SAW) wafat.⁷²

Penyejarahan (*historicizing*) atau proses historisasi perilaku bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW) dimulai dengan melihat dan mengumpulkan informasi faktual se-jarah dari sumber-sumber utama (primer) dan pendukung (sekunder) tentang Sirah Nabawiyah. Informasi faktual tersebut ditemukan dalam karya sejarawan pada masaa Islam klasik. Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah, terdapat tujuh sumber primer, tiga sumber sekunder dan dua verifikator yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Tinjauan Pustaka untuk sumber-sumber tersebut, dalam batas-batas penelusuran yang dilakukan, dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Al-Maghāzī* karya Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H)

Duri (1957) menyatakan bahwa Al-Zuhrī telah berhasil menyusun garis besar dan kerangka studi Sirah Nabawiyah. Al-Zuhrī dinyatakan telah berbuat banyak untuk men-

hardjo, *Esei-esei Ekonomi Politik* (Depok: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1983), 21.

⁶⁷Cf., David B Brinkerhoff, Suzanne T Ortega, and Rose Weitz, *Essentials of Sociology* (Boston: Cengage Learning, 2013), 8

⁶⁸Philip Quarles van Ufford and Jan M Schoffeleers, *Religion & Development: Towards an Integrated Approach* (Amsterdam: Free University Press, 1988), 57; Thomas H. McAlpine, "Book Review: Religion and Development: Towards an Integrated Approach," *Missiology: An International Review* 18, no. 3 (July 1990): 365–365, <https://doi.org/10.1177/009182969001800330>

⁶⁹Abdul Azim Islahi, *History of Islamic Economic Thought: Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and Analysis* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2014), 6; Omar Al-Ubaydli, "Abdul Azim Islahi, History of Islamic Economic Thought: Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and Analysis (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2014), pp. 136, £65. ISBN 978 -1-78471-138-2.," *Journal of the History of Economic Thought* 38, no. 4 (November 2016): 554–557, <https://doi.org/10.1017/s1053837216000870>

⁷⁰Erik Borgman, *Islam and Enlightenment: New Issues* (London: SCM Press, 2005), 61.

⁷¹Diane Morgan, *Essential Islam: A Comprehensive Guide to Belief and Practice* (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2010), 169.

⁷²Chibli Mallat, *The Renewal of Islamic Law: Muhammad Baqer as-Sadr, Najaf and the Shi'i International*, vol. 29 (Cambridge University Press, 1993), 186; Said Amir Arjomand, "Mallat, Chibli, The Renewal of Islamic Law. Muhammad Baqer as-Sadr, Najaf and the Shi'i International (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), pp. xii 245. £ 30.00. ISBN 0 521 43319 3.," *Islamic Law and Society* 2, no. 3 (1995): 348–353, <https://doi.org/10.1163/1568519952599240>

stabilkan tradisi Madinah. Al-Zuhrī kemudian disimpulkan sebagai pendiri Madzhab Madrasah Sejarah Madinah melalui karyanya *Al-Maghāzī*. Dengan karyanya ini, Al-Zuhrī menjadi pelopor dalam pelestarian tradisi sejarah Islam awal dan meneruskan apa yang sudah dirintis oleh 'Urwah.⁷³

Lecker (1996) menyebutkan bahwa Al-Zuhrī adalah salah satu pendiri tradisi Islam dalam arti kata yang seluas-luasnya. Hubungan antara penguasa Umayyah dan ulama pada masanya merupakan faktor penting dalam studi sejarah Islam dan munculnya lit- eratur Islam.⁷⁴

Boekhoff-van der Voor (2010) menyimpulkan, di samping ada sumber-sumber lain, bahwa keaslian riwayat Al-Zuhrī sebagai sumber sejarah telah terbukti. Pembuktian ini didasarkan pada adanya konsistensi atau kesamaan riwayat dengan sumber-sumber lain yang sudah ditulis sebelumnya.⁷⁵

Motzki (2020) mengungkap indikasi kesahihan riwayat Al-Zuhrī dalam aspek hukum. Dengan mengutip Schacht, Motzki memastikan terdapat jalur riwayat yang *ṣahīḥ* melalui Al-Zuhrī, meskipun kemudian Motzki menemukan data lain tentang riwayat yang dianggapnya bermasalah.⁷⁶

Pavlopitch (2020) menghubungkan posisi Al-Zuhrī yang berada pada masa pembentukan *common link* terjadi dalam periwayatan Hadis. Akan tetapi, terbatas dalam penelitiannya, Pavlopitch tidak menyimpulkan secara tegas bahwa Al-Zuhrī ikut terlibat dalam memunculkan rantai riwayat *common link*, tanpa membatasi adanya kemungkinan lain dalam riwayat lain melalui Al-Zuhrī.⁷⁷

2. Al-Sīrat Al-Nabawīyah karya Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H)

Guillaume (1956) telah membuat sebuah catatan akademik dan mempublikasikannya berkenaan dengan karya Ibn Ishāq ini. Temuan utamanya, semua sejarawan Arab telah menjadikan karya Ibn Ishāq ini sebagai rujukan. Guillaume menyebutkan bahwa akan sulit baginya jika melepaskan keterhubungan karya para sejarawan berikutnya dengan

⁷³A. A. Duri, "Al-Zuhrī: A Study on the Beginning of History Writing in Islam," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 19, no. 1 (February 1957): 1–12, <https://doi.org/10.1017/S0041977X00119172>.

⁷⁴M. Lecker, "Biographical Notes on Ibn Shihb Al-Zuhrī," *Journal of Semitic Studies* XLI, no. 1 (January 1996): 21–63, <https://doi.org/10.1093/jss/xli.1.21>.

⁷⁵Nicolet Boekhoff-van der Voort, "The Raid of the Hudhayl: Ibn Shihāb al-Zuhrī's Version of the Event," in *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*, ed. Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony (Leiden; Boston: Brill, 2010), 305–383, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/ej.9789004180499.i-504.39>.

⁷⁶Harald Motzki, "The Jurisprudence of Ibn Shihab al-Zuhrī. A Source-Critical Study," in *Analysing Muslim Traditions*, ed. Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony (Leiden: Brill, January 2010), 1–46, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004180499.i-504.5>.

⁷⁷Pavel Pavlovitch, "Juynboll, al-Zuhrī, and al-Kitāb: About the Historicity of Transmission below the Common Link Level," in *Islam at 250*, ed. Petra M. Sijpesteijn and Camilla Adang (Leiden: Brill, May 2020), 103–129, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004427952_007.

Al-Sīrat Al-Nabawīyyah, karya Ibn Ishāq tersebut.⁷⁸

Jones (1959) telah mempublikasikan kajiannya tentang karya Ibn Ishāq. Sebagai sejarawan pada masanya, Ibn Ishāq dengan karyanya *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah*, berada pada masa formalisasi sejarah Islam. Karena kelengkapan pengetahuannya, Ibn Ishaq mendapat pujian dari salah seorang gurunya, Al-Zuhrī. Jones menerjemahkan pujian Al-Zuhrī tersebut dengan “the most knowledgeable of men in *Maghāzī* (orang yang paling mengetahui *Maghāzī*)”⁷⁹

Lecker (2020) memberikan penilaian bahwa kemungkinan Ibn Ishāq telah memiliki (*draft*) naskah *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* sebelum dia dekat dengan istana. Apa yang dituliskannya kemudian merupakan revisi yang lebih diwarnai kedekatannya dengan istana.⁸⁰

3. *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H)

Macdonald (1901) mendasarkan analisisnya kepada Horovitz terkait naskah *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī ini. Lebih dari satu abad yang lalu, baik Macdonald maupun Horovitz, sama-sama menggunakan dua naskah, yaitu: (1) naskah cacat milik von Kremer; dan (2) naskah milik Wellhausen yang merupakan salinan naskah milik Fischer. Menurut Macdonald, dalam kedua naskah itu terdapat perbedaan yang besar. Posisi karya Ibn Sa’d (Macdonald menyebutnya *Sīrah*; dalam penelitian ini disebut *Tabaqāt*) diharapkan dapat menjadi pembantu untuk menjawab atau menyelesaikan perbedaan tersebut.⁸¹

Wansbrough (1968) menyampaikan pendapatnya bahwa asal-usul historiografi Islam masih merupakan misteri. Meskipun beberapa kemajuan dapat dilihat, ketidaksepakatan kapan (terkait kronologi) penulisan sejarah Islam dimulai masih mewarnai kajian dan penelitian pada masa itu. Kesepakatan hanya baru terlihat pada unsur-unsur teologis, yuridis, dan filologis, tetapi tidak pada unsur historis.⁸²

Faizer (1996) mengutip sejumlah peneliti dan pengkaji sebelumnya, seperti respon Jones terhadap Wellhausen terkait karya Al-Wāqidī ini. Menurut Faizer, Jones menolak adanya plagiasi yang dilakukan Al-Wāqidī dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn

⁷⁸Alfred Guillaume, “A Note on the *Sīra* of Ibn Ishāq,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 18, no. 1 (February 1956): 1–4, <https://doi.org/10.1017/s0041977x00122165>.

⁷⁹J. M. B. Jones, “Ibn Ishaq and al-Wāqidī: The Dream of ‘Ātika and the Raid to Nakhla in Relation to the Charge of Plagiarism,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 22, no. 1 (February 1959): 41–51, <https://doi.org/10.1017/s0041977x00076114>.

⁸⁰Michael Lecker, “When Did Ibn Ishāq Compose His *Maghāzī*?” in *Islam at 250*, ed. Petra M. Sijpesteijn and Camilla Adang (Brill, May 2020), 150–162, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004427952_009.

⁸¹Duncan B. Macdonald, “Al-Wāqidī’s Life of Muhammad,” *The American Journal of Semitic Languages and Literatures* 17, no. 3 (April 1901): 190–191, <https://doi.org/10.2307/527585>.

⁸²J. Wansbrough, “Marsden Jones (ed.): The *Kitāb almaghāzī* of al-Wāqidī. 3 vols.: xiii, [ii], 413, 49 pp., 8 plates; [iii], 415–871, [v] pp.; [iii], 873–1321, [i] pp. London: Oxford University Press, 1966. £6 6s.,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 31, no. 1 (February 1968): 148–149, <https://doi.org/10.1017/s0041977x00112893>.

Ishāq, karena indikasi modifikasi riwayat *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* yang sampai kepada Al-Wāqidī menjadi fakta yang Jones temukan.⁸³

Faizer (1999) menyimpulkan adanya indikasi bahwa Al-Wāqidī pada dasarnya adalah seorang yang berkomitmen dan memiliki konsistensi terkait riwayat kehidupan Nabi. Kepiawaiannya dalam mengumpulkan riwayat kehidupan Nabi dapat diterima secara metodologis. Faizer tampak menegaskan kesimpulan Jones tentang modifikasi riwayat yang dilakukan Al-Wāqidī. Dengan tegas, Faizer mengatakan bahwa Al-Wāqidī tidak pernah menduplikasi (yang dalam penelitian Jones disebut sebagai kemungkinan adanya plagiarisme) karya sejarawan sebelumnya, termasuk karya Ibn Ishāq.⁸⁴

Lecker (2013) menyatakan bahwa dalam posisinya sebagai hakim di masa khilafah Abbasiyah, telah menyebabkan Al-Wāqidī harus memperhitungkan situasi politik pada masa itu. Lecker menilai bahwa *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī ini ditulis dalam konteks ketidakbebasan (*restrained by self-censorship*) di bawah khalifah Harūn Al-Rasyīd dan Al-Ma‘mūn. Karena kondisi itulah, Lecker kemudian menyarankan kepada para peneliti dan pengkaji sejarah Islam untuk menggunakannya sumber-sumber lain sebagai rujukan utama mereka.⁸⁵

4. *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H

Peters (1993) menyatakan bahwa *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām adalah edisi revisi *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya karya Ibn Ishāq. Dalam kajiannya, Peters melaporkan bahwa Ibn Hisyām telah menempatkan Muḥammad (SAW) dalam konteks sejarah yang jauh lebih luas. Ibn Ishāq sendiri tampaknya telah memperkenalkan narasi biblical (yang dalam *Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah* disebut *Al-Isrāīliyyāt*), karena, dalam pandangan Peters, Baghdad pada abad kedelapan adalah kota kosmopolitan dengan populasi Kristen dan Yahudi yang penting.⁸⁶

Newby (2002) menyebutkan bahwa *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* adalah hasil editan *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya karya Ibn Ishāq. Ibn Hisyām membatasinya hanya pada bahan-bahan yang dia rasa relevan dengan kehidupan Nabi. Ibn Hisyām juga mengkritik Ibn Ishāq karena memasukkan unsur-unsur yang, menurutnya, bermasalah atau memalukan ke dalam biografi orang suci.⁸⁷

⁸³Rizwi S. Faizer, "Muhammad and the Medinan Jews: A Comparison of the Texts of Ibn Ishaq's Kitāb si-rat rasūl Allāh with al-Waqidi's Kitāb al-maghāzī," *International Journal of Middle East Studies* 28, no. 4 (November 1996): 463–489, <https://doi.org/10.1017/s0020743800063790>.

⁸⁴Rizwi S. Faizer, "The Issue of Authenticity regarding the Traditions of al-Wāqidī as Established in His Kitāb al-Maghāzī," *Journal of Near Eastern Studies* 58, no. 2 (April 1999): 97–106, <https://doi.org/10.1086/468685>.

⁸⁵Michael Lecker, "Reviewed Work(s): The Life of Muḥammad: Al-Wāqidī's Kitāb al-Maghāzī by Rizwi Faizer," *Journal of the American Oriental Society* 133, no. 4 (2013): 717–719, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.133.4.0717>.

⁸⁶Francis E Peters, *A Reader on Classical Islam* (New Jersey: Princeton University Press, 1993), 43.

⁸⁷Gordon D. Newby, *A Concise Encyclopedia of Islam* (London: Oneworld Publications, 2004), 90.

Campo (2009) menngambarkan karya Ibn Hisyām tersebut merupakan hasil editan *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya karya Ibn Ishāq. Karya ini berisi rincian tentang leluhur dan kehidupan keluarganya, di mana dia tinggal, hubungan dengan sahabat dan lawan, bagaimana dia menerima wahyu Al-Qur'an, aliansi dan pertempurannya, dan peristiwa ajaib dalam hidupnya, terutama perjalanan Isra-Mi'raj. Buku ini telah menjadi sumber utama yang digunakan oleh Muslim (dan non-Muslim) selama berabad-abad untuk mendapatkan pengetahuan tentang Muḥammad (SAW).⁸⁸ Ibn Hisyām menghapus materi yang dia yakini tidak dapat diterima oleh konsensus Sunni. Namun, beberapa materi yang disensor dapat dikumpulkan dari sumber-sumber selanjutnya.⁸⁹

5. *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad (845 M/230 H)

Kamali (2005) mengatakan bahwa *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* telah banyak memberikan informasi, secara detail, tentang biografi perawi hadis. Karya ini diketahui telah meletakkan pedoman dasar metodologis tentang bagaimana hadis dapat dipercaya dan dinilai palsu. Isi metodologis dari karya ini kemudian dikhususkan, ditingkatkan, dan dikonsolidasikan dalam karya-karya yang lebih khusus oleh ulama' abad keempat. Abū Ḥātim b. Ḥibbān al-Bustī (w. 354) adalah salah seorang penerusnya. Karya yang dihasilkannya berjudul *Al-Tsiqat*, berisi sejumlah nama yang, dalam penilaiannya, semuanya terpercaya.⁹⁰

Abou-Taleb (2012) menyimpulkan bahwa *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* adalah kamus biografi tertua yang telah dikanonisasi sebagai rujukan otoritatif tentang model teladan kehidupan individu generasi awal (*al-salaf al-ṣāliḥ*) bagi generasi Muslim selanjutnya. Dengan menggunakan konsep historiografi kritis, Abou-Taleb berhasil menunjukkan hubungan yang kuat antara narasi sejarah dan konteks sosial-politik, sehingga bisa berdampak signifikan pada wacana pengarang. Karya itu ditulis selama periode Abbasiyah, pada saat khalifah Hārūn Al-Rasyīd dan Al-Ma'mūn menyaksikan produksi narasi intelektual Sunni yang bersumber dari kitab-kitab Hadis, madzhab fikih dan karya utama sejarah.⁹¹

Rahman dkk., (2012) memaparkan bahwa Kitab Ibnu Sa'ad yang diberi nama *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* (Rahman dkk. menyebutnya hanya dengan nama *Al-Ṭabaqāt*), merupakan khazanah skolastik yang terdiri dari delapan jilid. Dua jilid pertama dikhususkan untuk Sirah Nabi. Sisa dari enam jilid terdiri dari kegiatan skolastik, politik, militer dan keagamaan para sahabat dan murid-murid mereka yang mencakup dua abad pertama Islam. *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* telah dianggap sebagai salah satu sumber sirah klasik dan

⁸⁸Juan Campo, *Encyclopedia of Islam* (New York: Facts On File, 2009), 102.

⁸⁹Campo, 333.

⁹⁰Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies* (London: Kube Publishing Ltd, 2005), 10.

⁹¹Amira Naim Abou-Taleb, "Gender Discourse in Kitab Al-Ṭabaqat Al-Kubra: Deconstructing Ibn Sa'd's Portrayal of The Model Muslim Woman" (master's thesis, American University in Cairo, 2012).

sangat berharga. Dikatakan bahwa Ibnu Sa'ad adalah murid Al-Wāqidī. Oleh karena itu sumber pengetahuan terbesarnya adalah *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī. Secara Khusus, pada bagian fase Madani kehidupan Nabi (SAW), pembahasannya merujuk pada karya Al-Wāqidī tersebut. Selain itu, *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* juga mencerminkan gambaran sosiologis lengkap dari zaman Islam awal (dua abad pertama Islam) dengan rincian yang dipandang lengkap.⁹²

6. *Tārīkh Al-Ya'qūbī* karya Al-Ya'qūbī (w. 897–898 M/284 H)

Millward (1964) mendeskripsikan *Tārīkh Al-Ya'qūbī* sebagai karya dari seorang sejarawan yang tampak pro-Syi'ah. Pembahasan subjek-subjek yang sangat penting dalam pandangan Syi'ah tentang sejarah Islam awal serta kecenderungan partisan terhadap 'Alī dan Ahl al-Bayt (khususnya para Imam Syi'ah dua belas) dinilainya bukan sebuah kesalahan. Penilaian ini telah mendorong para peneliti dan pengkaji karya ini untuk menyimpulkan bahwa *Tārīkh Al-Ya'qūbī* ditulis oleh seorang pro-syiah.⁹³

Hashas (2021) sebagaimana yang dikatakan Peters,⁹⁴ mengungkap bahwa, sebagai seorang geografis dan sejarawan, Al-Ya'qūbī merujuk Injil dalam penulisan karyanya ini. Narasi tentang sejarah dunia, yang dimulai dari penciptaannya adalah salah satu contohnya. Setelah menuliskan sejarah dunia, Al-Ya'qūbī kemudian menuliskan sejarah Islam dari awal kemunculannya sampai dengan masa hidupnya⁹⁵

7. *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H)

Watt (1991), dalam sebuah tinjauannya untuk Volume X *The History of al-Tabari*, mengungkap sedikit kekeliruan Al-Ṭabarī. Namun Watt tetap mengapresiasi karya ini dengan mengungkap bahwa Al-Ṭabarī menuliskan secara rinci sejumlah peristiwa pada masa akhir kehidupan Nabi, sampai dengan peristiwa haji wada' tahun 10 H. Hal lain juga yang diungkap Watt adalah paralelisme Al-Ṭabarī dengan para pendahulunya, seperti Al-Wāqidī, Ibn Hisyām dan Ibn Sa'd serta sumber-sumber lainnya.⁹⁶

Rippin (1993), dalam sebuah tinjauannya untuk Volume VI, VII dan IX *The History of al-Tabari* menyinggung pernyataan Watt sebelumnya yang mengklaim bahwa,

⁹²Ata Ur Rahman et al., "Ibne Sa'ad's "Al-Tabaqat": Its Methodology and Critical Analysis," *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 1, no. 3 (August 2012): 180–184.

⁹³William G. Millward, "The Adaptation of Men to Their Time: An Historical Essay by Al-Ya'qūbī," *Journal of the American Oriental Society*.

⁹⁴Peters, *A Reader on Classical Islam*.

⁹⁵Mohammed Hashas, "Islam, Muslim, and Religious Pluralism: Concepts, Scope, and Limits," in *Pluralism in Islamic Contexts - Ethics, Politics and Modern Challenges*, ed. Mohammed Hashas (Cham: Springer Nature, 2021), 1-32.

⁹⁶W. Montgomery Watt, "The History of al-Ṭabarī (Ta'rīkh al-rusul wa'l-mulūk). Vol. 9, The Last Years of the Prophet, by Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. Translated with notes by Ismail K. Poonawalla. xii 250 pages, bibliography of cited works, index, index of Qur'anic verses. SUNY Press, Albany 1990. 49.50/19.95.," *Middle East Studies Association Bulletin* 25, no. 1 (July 1991): 66–67, <https://doi.org/10.1017/s0026318400023828>.

pada zaman Islam awal, Hadis dan Sirah adalah dua disiplin ilmu yang terpisah dengan metodologi yang berbeda. Dengan demikian, bagi Watt, terlepas dari masalah sejarah yang telah diangkat oleh para sarjana Hadi, seperti Goldziher, Schacht, dan sebagainya, masalah pemalsuan dan sejenisnya tidak muncul untuk Sirah. Materi harus diterima sebagai asli kecuali dapat dibuktikan salah. Kecuali dalam hal urutan kronologis, menurut Rippin, banyak hal yang menarik dikaji dalam *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī ini.⁹⁷

Mårtensson (2005) menolak pernyataan bahwa karya Al-Ṭabarī ini bernilai religius. Dalam kajiannya, Mårtensson menemukan bahwa teori perjanjian di masyarakat sebagai simbol Tuhan. Di tingkat sosial, perjanjian mengacu pada sistem vasal (perjanjian seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dengan monarki yang berkuasa. Perjanjian ini, biasanya dalam bentuk dukungan militer, perlindungan bersama, atau pemberian upeti, dan menerima jaminan dan imbalan tertentu sebagai gantinya), yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi pemerintah pusat, administrasi sipil, dan militer. Dalam temuan Mårtensson, meskipun dilambangkan Tuhan, perjanjian itu tidak mengesampingkan pandangan masyarakat secara kompleks dan dengan kepentingan manusia yang saling bertentangan. Perjanjian adalah prinsip objektif yang melampaui dan mendamaikan kepentingan subjektif. Melalui sistem pajak tertentu, sebagai contoh, keseimbangan kepentingan semua kelompok sosial yang bersangkutan menjadi terwujud. Jika pemerintah pusat menerapkan sistem perpajakan ini, khilafah akan kuat, dan jika tidak, ia akan menyerah pada kekuatan desentralisasi. Dengan demikian disimpulkan di sini bahwa *Tārīkh Al-Ṭabarī* mengandung analisis sejarah yang didasarkan pada teori masyarakat yang terdiri dari kelompok dan institusi yang berpotensi konflik kepentingan.⁹⁸

Etheredge (2010) menguraikan bahwa *Tārīkh Al-Ṭabarī* disusun dengan memanfaatkan penelitian ekstensif para ulama Madinah abad ke-8. Meskipun pengaruh pra-Islam terlihat jelas dalam karya-karya mereka, perspektif Madinah tentang sejarah Muslim berkembang sebagai sejarah kenabian yang bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan). Puncaknya, berkisar pada apa yang terjadi dan diraih oleh sosok Muḥammad (SAW). Oleh karena itu, bagi Al-Ṭabarī, sejarah adalah ajaran Tuhan yang disampaikan melalui keteladanan.⁹⁹

Silverstein (2010) menyatakan, sebagaimana sejarawan lainnya, Al-Ṭabarī, yang murni memikirkan masalah agama, memulai menulis karyanya yang diawali dengan proses penciptaan dunia oleh Tuhan, sekitar 6.500 tahun sebelum kelahiran Muhammad. Pen-

⁹⁷A. Rippin et al., "The History of al-Ṭabarī", Vol. VI: Muhammad at Mecca," *Journal of the American Oriental Society* 113, no. 3 (July 1993): 463–464, <https://doi.org/10.2307/605398>.

⁹⁸Ulrika Mårtensson, "Discourse and Historical Analysis: The Case of al-Ṭabarī's History of the Messengers and the Kings," *Journal of Islamic Studies* 16, no. 3 (September 2005): 287–331, <https://doi.org/10.1093/jis/eti152>.

⁹⁹Laura Etheredge, ed., *Islamic History* (New York: Britannica Educational Pub. in association with Rosen Educational Services, 2010), 105-106.

dekatan Islam lebih tampak ketika penanggalan dimulai dari emigrasi (hijrah) Muḥammad (SAW) dari Makkah ke Madinah pada tahun 622. Selanjutnya, konteks sejarah yang dianggap 'Islam', menurut Silverstein, adalah ketika Islam merupakan kekuatan yang dominan secara politik, agama, atau budaya.¹⁰⁰

8. *Fiqh Al-Sīrah* karya Al-Ghazālī (w. 1996 M/1416 H)

Al-Albānī (2006), dalam posisinya sebagai pen-*takhrij* riwayat Hadisnya, mengatakan bahwa kitab tersebut ditulis tanpa berpegang kepada kaidah Ilmu Hadis, terkait dengan sejumlah riwayat Hadis yang dikutip di dalamnya. Berdasarkan pengakuannya untuk sejumlah Hadis yang dikutipnya, Al-Ghazālī memang tidak berpegang kepada kaidah Ilmu Hadis yang sudah mapan.¹⁰¹

Syam (2014) mengungkapkan hal senada dengan Al-Albānī. Hal tersebut juga Al-Ghazālī lakukan tidak hanya dalam *Fiqh Al-Sīrah*, tetapi juga dalam karya-karyanya yang lain.¹⁰² Namun demikian, menurut temuan Syam, dalam menilai Hadis, terdapat empat langkah yang dipilih Al-Ghazālī, yaitu: (a) Pengujian dengan Al-Qur'an; (b) Pengujian dengan Hadis lain yang dinilainya lebih *ṣahīḥ*; (c) Pengujian dengan fakta sejarah; dan (d) Pengujian dengan kebenaran sains.¹⁰³

9. *Al-Raḥīq wa Al-Makhtūm* karya Al-Mubārakfūrī (w. 2006 M/1427 H)

Anis dan Ash-Shidiqiyyah (2020) melaporkan kajiannya terhadap karya terjemahan *Al-Raḥīq wa Al-Makhtūm* karya Al-Mubārakfūrī ini. Karya asli kitab ini berbahasa Arab. Karya ini dibuat untuk berpartisipasi dalam kompetisi ilmiah tentang Sirah Nabawiyah di Pakistan. Kitab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Suhardi menjadi kitab Sirah Nabawiyah (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerjemahan dan kesalahan penerjemahan pada kalimat imperatif. Oleh karena itu, karya Anis dan Ash-Shidiqiyyah ini tidak terlalu berhubungan dengan tesis ini. Namun demikian, pencantuman karya Anis dan Ash-Shidiqiyyah ini tetap diperlukan, karena berada dalam sebuah rangkaian lintasan penelitian ulama asal Pakistan tersebut.¹⁰⁴

¹⁰⁰Adam J. Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction* (London: Oxford University Press, January 2010).

¹⁰¹Muḥammad Nāṣir al-Dīn Al-Albānī, *Komentar terhadap Tulisan-Tulisan Muhammad Al-Ghazali*, 2006, accessed August 5, 2021, <https://almanhaj.or.id/1922-komentar-terhadap-tulisan-tulisan-muhammad-al-ghazali.html>.

¹⁰²Masiyan Makmum Syam, "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Gazali)," Number: 1, *Jurnal al-Hikmah* 15, no. 1 (June 2014): 1–21.

¹⁰³Abdul Basid, "Kritik Terhadap Metode Muhammad Al-Ghazali Dalam Memahami Hadits Nabi Muhammad SAW," *Kabilah : Journal of Social Community* 2, no. 1 (October 2017): 1–35, <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3079>.

¹⁰⁴Muhammad Yunus Anis and Firstiyana Romadlon Ash-Shidiqiyyah, "Penerjemahan Kalimat Imperatif dan Kesalahannya dalam Kitab Ar Raḥīq Al Makhtūm Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (April 2021): 316–341, <https://doi.org/10.30605/lisanuna.v10i2.12345>.

10. *Fiqh Al-Sīrah* karya Al-Buṭī (w. 2013 M/1434 H)

Ahmad Musyafiq (2014) menjelaskan bahwa ada problem parsialitas dalam memahami pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, yang berakibat antara lain pada pemahaman yang cenderung eksklusif dan destruktif, seperti paham radikalisme. Pemahaman ini tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam, sehingga tidak hanya tidak layak diterapkan dalam konteks bangsa yang homogen sekalipun, tetapi juga dalam konteks bangsa yang heterogen seperti Indonesia. Dalam konteks global, pemahaman ini lebih menunjukkan ketidaklayakannya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi parsialitas ini adalah kecenderungan menangkap pesan yang dibawa oleh Nabi Muḥammad (SAW), hanya berdasarkan koleksi-koleksi Hadis saja, tanpa melibatkan koleksi-koleksi Sirah; salah satu sebabnya karena koleksi-koleksi Sirah dianggap profan, tidak sakral sebagaimana koleksi-koleksi Hadis. Padahal, banyak informasi penting yang disajikan oleh koleksi-koleksi Sirah. Penelitian Musyafiq ini membandingkan antara Hadis dan Sirah dalam rangka mengintegrasikan keduanya sebagai bahan yang tidak bisa dipisahkan untuk menangkap pesan profetik. Model penangkapan pesan profetik yang utuh berdasarkan koleksi-koleksi Hadis dan Sirah ini diharapkan menjadi salah satu ikhtiar menjawab problem transformasi global, khususnya problem disintegrasi bangsa yang diakibatkan oleh paham keagamaan yang kurang proporsional.¹⁰⁵

Abu Bakar dan Ahmad (2018) mengungkapkan bahwa hal terpenting dalam mempelajari sirah adalah ikatan seseorang Muslim dengan Rasulullah. Melalui sirah, keimanan seorang mukmin akan membaik, demikian juga akhlaknya. Metode yang digunakan Abu Bakar dan Ahmad adalah analisis isi secara deskriptif dan eksplanatori. Penelitiannya menemukan bahwa urgensi pendekatan sirah dalam aspek sosial adalah sangat tepat tinggi bagi dalam pembentukan masyarakat. Hal itu juga yang sudah terbukti dalam sejarah.¹⁰⁶

Wahdini (2020) Di Indonesia, karyanya yang paling banyak digemari adalah *Fiqh As Sirah*. Wahdini menyatakan bahwa Kitab ini mengupas sejumlah manfaat yang dapat dipetik dari perjalanan kehidupan Nabi Muḥammad (SAW), utamanya dari sisi dakwah dan mendirikan peradaban Islam. Wahdini juga menyebutkan bahwa, karena kitab ini sering dijadikan rujukan oleh aktivis Ikhwanul Muslimin, banyak yang menyangka bahwa beliau adalah tokoh Ikhwan, padahal bukan. Dan beliau sendiri pernah berselisih pendapat dengan Ikhwan.¹⁰⁷

[//doi.org/10.22373/ls.v10i2.8833](https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8833).

¹⁰⁵Ahmad Musyafiq, "Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (April 2014), <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.712>.

¹⁰⁶Nurul Salsabila Abu Bakar and Mohd Nazri Ahmad, "Sirah dalam Menegak Perubahan Sosial Mengikuti Pandangan Syeikh Said Ramadan Al-Buti," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (December 2018): 261–278, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.1963>.

¹⁰⁷Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi,"

11. *Ṣaḥīḥ Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* karya Al-Al-Albānī (w. 1999 M/1420 H)

Haddad (2012) menyatakan bahwa Al-Albānī adalah seorang inovator utama Wahabi dan "Salafi" (dua tanda kutip dari Haddad) di zaman kita. Al-Al-Albānī adalah seorang otodidak dan mengaku tidak hafal Kitab Allah atau kitab hadits, dan sejumlah kitab lainnya. Dia mencapai ketenaran dengan menyerang ulama besar Ahl al-Sunnah dan mencerca ilmu fiqh dengan kedengkian utama ditujukan terhadap madzhab ayahnya, seorang *faqīh* Hanafi. Dalam tulisannya, Haddad mencantumkan sejumlah karya para penentang Al-Albānī dengan ungkapan yang tampak hiperbolik.¹⁰⁸

12. *Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah* karya Al-'Umari

Dani (2017) menyampaikan hasil penelitiannya dengan menjelaskan bahwa karya Al-'Umari adalah salah satu kitab sirah kontemporer. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui metode pemilihan hadits dalam sirah nabawīyyah menurut penulisnya. Penelitian ini menggunakan prinsip bahwa hadits yang digunakan sebagai hujjah adalah hadits *ṣaḥīḥ*. Hadits *ḍa'īf* tetap dapat dipakai selama tidak menyangkut masalah keimanan dan hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pemilihan hadis Al-'Umari adalah metode ulama hadis yang fleksibel dalam memperlakukan hadis *ḍa'īf*. Dalam *Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah*, al-'Umari tetap mendahulukan hadis *ṣaḥīḥ* sebagai rujukan utama.¹⁰⁹

Ulasan perbandingan antara periwayat Hadis pada satu sisi dengan *Maghāzī-Sīrah* di sisi lain, dapat dilihat dalam penjelasan Görke (2011). Menurutnya, hubungan antara biografi periwayat Hadis dengan *Maghāzī-Sīrah* telah lama diperdebatkan dalam studi Islam. Sementara beberapa ahli berpendapat bahwa bahan biografi periwayat pada dasarnya adalah materi Hadis yang disusun secara kronologis, yang lain berpendapat sebaliknya. Bahwa bahan Hadis awalnya terdiri dari riwayat tentang kehidupan Muhammad (SAW), kemudian dihilangkan konteks historisnya untuk menghasilkan teks normatif.¹¹⁰

Görke berpendapat bahwa *Maghāzī* dan Hadis muncul sebagai bidang yang terpisah, tidak dapat dipertahankan; masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun keduanya tetap mempertahankan ciri khas mereka. Sementara Hadis yang berasal pada satu bidang kadang-kadang dialihkan (berada) pada bidang lain. Perpinda-

Jurnal Sosiologi Agama 14, no. 1 (June 2020): 51–66, <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04>.

¹⁰⁸Gibril Fouad Haddad, *Al-Albani Concise Guide to the Chief Innovator of Our Time*, July last update 2012-07-03, accessed July 15, 2021, https://www.livingislam.org/alb_e.html.

¹⁰⁹Acep Dani, "Hadith Selection Methods in the Study of Sirah Nabawīyyah (An Analysis of Shahih Sirah Nabawīyyah by Akram Dhiya al-'Umari)," *International Journal of Nusantara Islam* 5, no. 2 (2017): 154–173, <https://doi.org/10.15575/ijni.v5i2.1741>.

¹¹⁰Andreas Görke, "The Relationship between *Maghāzī* and *Ḥādīth* in early Islamic scholarship," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 74, no. 2 (June 2011): 171–185, <https://doi.org/10.1017/s0041977x11000012>.

han Hadis dari satu bidang ke bidang lain, yang tampak tidak ada aturannya itu, terlihat akan mengakibatkan perubahan teks secara sengaja.¹¹¹

E. Kerangka Berpikir

Dari kajian pustaka yang berhasil dilakukan, diketahui bahwa masalah otentisitas teks dalam karya-karya sejarah, paling tidak, ditentukan oleh dua unsur, yaitu: keberadaan teks dan pemilik teks itu sendiri. Ketika teks diyakini otentik, maka penelitian dapat menjadikan menjadikannya sebagai data sejarah, berdasarkan sumber-sumber tersebut, Selanjutnya, data dapat disusun menjadi fakta tertulis dari teks yang sudah diyakini otentisitasnya.

Dari semua sumber yang ada, peneliti terdahulu memberikan gambaran umumbahwa sumber yang pertama ditemukan disempurnakan oleh sumber-sumber berikutnya. Dari gambaran tersebut, penelitian ini memperoleh pola akumulasi data sejarah yang dapat disusun menjadi fakta sejarah untuk kemudian diverifikasi melalui kritik eksternal dan kritik internal. Proses berikutnya adalah interpretasi subyektif peneliti terhadap data yang diperolehnya dan di akhiri dengan historiografi.

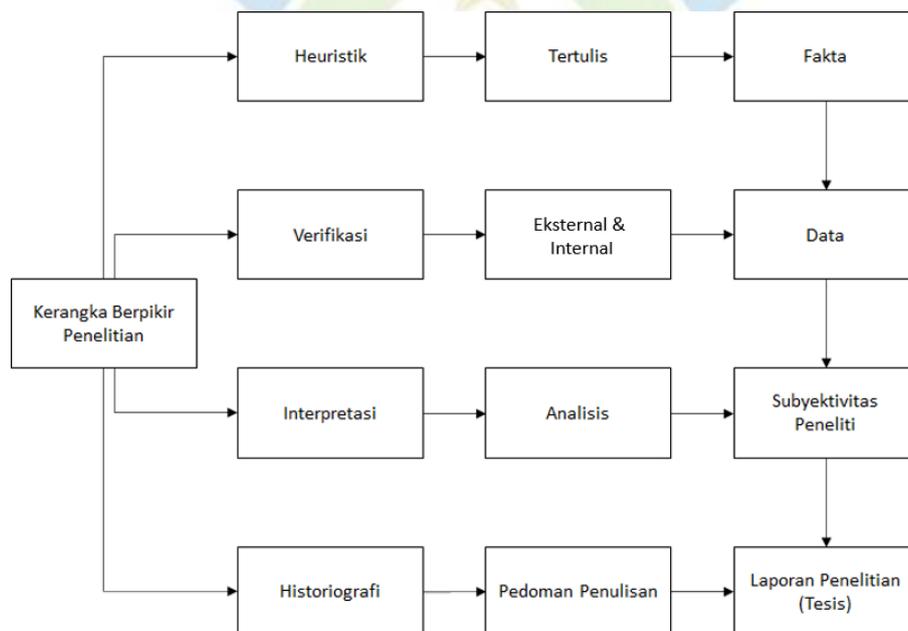


Figure 4: Kerangka Berpikir

Kerangka ini, dalam bagian tertentu, tidak berlaku bagi teks dalam *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Ishāq. Sebagaimana dilaporkan oleh Newby¹¹² dan Campo,¹¹³

¹¹¹Görke, “The Relationship between Maghāzī and Hādīth in early Islamic scholarship.”

¹¹²Newby, *A Concise Encyclopedia of Islam*, 90.

¹¹³Campo, *Encyclopedia of Islam*, 333.

Ibn Hisyam telah membuang teks yang menurutnya harus dibuang. Sementara sejumlah teks lainnya, di luar teks yang dibuang oleh Ibn Hisyām, baik dalam karya Ibn Hisyām atau dalam karya-karya berikutnya, dilaporkan terus bertambah¹¹⁴ dan seolah saling melengkapi satu sama lain;¹¹⁵ termasuk pula orientasi partisan politik pemilik naskah,¹¹⁶ atau kedekatan pemilik naskah dengan istana.¹¹⁷

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini mengungkap penyejarahan (*historicizing*) atau historisasi terkait perilaku bisnis dan ekonomi Muḥammad (SAW). Adapun langkah-langkahnya meliputi: (1) Metode Penelitian; (2) Penentuan Jenis Data; (3) Penentuan Sumber Data; (4) Teknik Pengumpulan Data; dan (5) teknik Analisis Data.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (a) heuristik; (b) kritik; (c) interpretasi; dan (d) historiografi.

a. Tahap Heuristik

Tahap heuristik merupakan tahap ketika peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis,¹¹⁸ berupa tulisan dalam kitab-kitab karya para sejarawan Muslim awal, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah. Dalam batas-batas pelacakan yang dilakukan, paling tidak, ditemukan tujuh karya sumber primer, karya tujuh se-

¹¹⁴Guillaume, “A Note on the Sī-ra of Ibn Ishāq”; Duri, “Al-Zuhrī: A Study on the Beginning of History Writing in Islam”; Jones, “Ibn Ishāq and al-Wāqidī: The Dream of 'Ātika and the Raid to Nakhla in Relation to the Charge of Plagiarism”; Faizer, “Muhammad and the Medinan Jews: A Comparison of the Texts of Ibn Ishāq's Kitāb sī rat rasūl Allāh with al-Wāqidī's Kitāb al-maghāzī”; Faizer, “The Issue of Authenticity regarding the Traditions of al-Wāqidī as Established in His Kitāb al-Maghāzī”

¹¹⁵Watt, “The History of al-Ṭabarī (Ta'riḫ al-rusul wa'l-mulūk). Vol. 9, The Last Years of the Prophet, by Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. Translated with notes by Ismail K. Poonawalla. xii 250 pages, bibliography of cited works, index, index of Qur'anic verses. SUNY Press, Albany 1990. 49.50/19.95.”; Peters, *A Reader on Classical Islam*, 43; Rippin et al., “The History of al-Ṭabarī, Vol. VI: Muhammad at Mecca”; Etheredge, *Islamic History*, 105-106; Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction*; Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 10

¹¹⁶Millward, “The Adaptation of Men to Their Time: An Historical Essay by Al-Ya'qūbī.”

¹¹⁷Abou-Taleb, “Gender Discourse in Kitāb Al-Ṭabaqāt Al-Kubra: Deconstructing Ibn Sa'd's Portrayal of The Model Muslim Woman”; Lecker, “Reviewed Work(s): The Life of Muḥammad: Al-Wāqidī's Kitāb al-Maghāzī by Rizwi Faizer”; Lecker, “When Did Ibn Ishāq Compose His Maghāzī?”

¹¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), 89-105; Wawan Her-nawan, “Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (November 2016): 239–252, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.589>; Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020* (Bandung: Satya Historika, 2020), 31; Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer; Suatu Pengalaman; Ceramah tanggal 3 Desember 1977 di Jakarta* (Jakarta: Idayu, 1978), 35-43; dan Agus Permana, Ading Kusdiana, and H. Maward, *Jaringan Habîb di Pulau Jawa Abad 20 (Studi Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Bingkai Islam Nusantara)* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati), 35-41

jarawan, yaitu: adalah: (1) Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H) dalam *Al-Maghāzī Al-Nabawiyyah*; (2) Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H) dalam *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah*; (3) Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H) dalam *Al-Maghāzī*; (4) Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H) dalam *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah*; (5) Al-Ya'qūbī (w. 897 atau 898 M/284 H) dalam *Tārīkh Al-Ya'qūbī*; dan (6) Ibn Sa'd (w. 845 M/230 H) dalam *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*; dan (7) Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H) dalam *Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk*; yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Table 1: Sumber Primer

| No. | Nama | Tahun Wafat Penyusun | Nama Kitab | Posisi |
|-----|------------|----------------------|------------------------------------|--------|
| 1 | Al-Zuhrī | 741 M/124 H | <i>Al-Maghāzī</i> | Primer |
| 2 | Ibn Ishāq | 767 M/150 H | <i>Al-Sīrat Al-Nabawiyyah</i> | Primer |
| 3 | Al-Wāqidī | 823 M/207 H | <i>Al-Maghāzī</i> | Primer |
| 4 | Ibn Hisyām | 833 M/218 H | <i>Al-Sīrat Al-Nabawiyyah</i> | Primer |
| 5 | Ibn Sa'd | 845 M/230 H | <i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i> | Primer |
| 6 | Al-Ya'qūbī | 897-898 M/284 H | <i>Tārīkh Al-Ya'qūbī</i> | Primer |
| 7 | Al-Ṭabarī | 923 M/310 H | <i>Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk</i> | Primer |

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

Untuk sumber sekunder, penelitian ini menggunakan tiga karya sejarawan, yaitu: (1) Al-Ghazālī (w. 1996 M/1416 H) dalam *Fiqh Al-Sīrah*; (2) Al-Mubārakfūrī (w. 2006 M/1427 H) dalam *Al-Raḥīq wa Al-Makhtūm*; dan (3) Al-Būṭī (w. 2013 M/1434 H) dalam *Fiqh Al-Sīrah*; sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

Table 2: Sumber Sekunder

| No. | Nama | Tahun Wafat Penyusun | Nama Kitab | Posisi |
|-----|----------------|----------------------|-------------------------------|----------|
| 1 | Al-Ghazālī | 1996 M/1416 H | <i>Fiqh Al-Sīrah</i> | Sekunder |
| 2 | Al-Mubārakfūrī | 2006 M/1427 H | <i>Al-Raḥīq wa Al-Makhtūm</i> | Sekunder |
| 3 | Al-Būṭī | 2013 M/1434 H | <i>Fiqh Al-Sīrah</i> | Sekunder |

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

Dalam metodologi sejarah, sumber tertulis di atas termasuk dalam sumber material atau kebendaan yang dapat dilihat secara fisik dalam bentuk sumber yang direkam *recorded source* berjenis file (berkas naskah dan beberapa halaman berbentuk salinan tulisan). Sumber tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan secara *offline* (fisik) dan *online* (daring).¹¹⁹

¹¹⁹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah*, 2016.

b. Tahap Kritik

Tahap kritik dimaknai sebagai proses mengevaluasi kualitas sumber.¹²⁰ Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan heuristik diuji terlebih dahulu melalui kritik atau verifikasi. Tahap ini terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal¹²¹

Kritik eksternal diartikan sebagai proses otentikasi dengan cara melacak waktu dan tempat kelahiran atau kemunculan sumber.¹²² Sementara kritik internal merupakan proses evaluasi atau penilaian tentang kelayakan atau keterpercayaan (kredibilitas) sumber. Evaluasi ini menekankan pada aspek keterbuktian sumber mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah dalam bentuk kompetensi, eksistensi dan konsistensi.¹²³ Hasilnya, sumber berkompeten dalam mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah; dan eksistensinya terbukti dalam bentuk tulisan yang diperoleh melalui pelacakan file (berkas naskah dan beberapa halaman berbentuk salinan tulisan). Sementara isinya konsisten, bahwa konten yang terkandung di dalamnya merupakan informasi tentang suatu peristiwa sejarah.¹²⁴ Setelah kritik eksternal dan internal dilakukan, agar menghasilkan fakta sejarah tersebut, dilakukan pelacakan sumber pendukung dari setidaknya dua sumber lain yang berposisi koraborasi independen (*independent corroboration*).¹²⁵

Dengan merujuk Garraghan dan Delanglez untuk kritik sumber, penelitian ini memunculkan enam pertanyaan, yaitu: (1) Kapan sumber ditulis? (2) Di mana sumber ditulis? (3) Siapa penulis sumber? (4) Menggunakan bahan apa sumber ditulis? (5) Dalam bentuk apa sumber ditulis? dan (6) Nilai apa yang terkandung dalam sumber? Namun demikian, penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan metode turunan atau metode lanjutan dari kritik sumber, yaitu kritik teks atau kritik redaksi.¹²⁶

Berawal dari kritik Spinoza (w. 1677) terhadap Alkitab (*Bible*) yang menyebabkannya dikeluarkan dari komunitas Yahudi Amsterdam tahun 1656 dan dilanjutkan dua abad kemudian oleh Julius Wellhausen (d. 1844), seorang teolog Jerman, metode kritik sumber telah menjadi bagian yang sangat penting dalam studi agama-agama.¹²⁷ Metode kritik sumber, yang secara lebih jelas kemudian menjadi metode kritik teks atau kri-

¹²⁰Gilbert Joseph Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez (Westport: Greenwood Press, 1974), 168.

¹²¹Penelitian ini mendahulukan penyebutan tahap kritik eksternal kemudian tahap kritik internal, merujuk: Louis Reichenhal Gottschalk, *Understanding History; a Primer of Historical Method* (New York: Knopf, 1969), 118 dan 139.

¹²²Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), 175.

¹²³Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Sleman: Kanisius, 2016), 50-51.

¹²⁴Yebqi Farhan, *Masa lalu Jember: Studi Historis Peradaban Jember pada Masa Majapahit* (Jember: Pustaka Abadi, 2017), 32.

¹²⁵Gottschalk, *Understanding History; a Primer of Historical Method*, 150.

¹²⁶Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 168.

¹²⁷John Morreall and Tamara Sonn, *The Religion Toolkit A Complete Guide to Religious Studies* (New York: John Wiley & Sons, 2011), 53.

tik redaksi, telah melahirkan apa yang dikenal dengan “hipotesis dokumenter” sebagai sub-spesialisasi dari kritik bentuk tulisan (forms of scripture [“form criticism”]) menjadi kritik redaksi (scripture’s editors [“redaction criticism”]). Melalui kritik redaksi tersebut, diharapkan otentisitas dan kredibilitas sumber dapat ditentukan dan teruji.¹²⁸

Ketika kritik redaksi dilakukan dengan menggunakan tradisi *Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*, terlihat bahwa kritik redaksi dikenal dengan istilah *Naqd Al-Matn* atau kritik teks telah dilakukan secara sistematis pada masa Al-Rāmahurmudzī (w. 360 H/971 M), enam abad sebelum Spinoza. Oleh karena itu, untuk menguji sumber, penelitian ini juga menggunakannya sebagai instrumen pendukung yang independen atau diposisikan sebagai sumber kolaboratif yang satu sama lain yang dipandang dapat saling melengkapi, untuk memastikan ke-*ṣaḥīḥ*-an riwayat.

Untuk sumber verifikator kritik teks, penelitian ini menggunakan dua karya ulama, yaitu: sejarawan, yaitu: (1) Al-Albanī (w. 1999 M/1420 H) dalam *Ṣaḥīḥ Al-Sīrat Al-Nabawīyyah*; dan (2) Al-’Umarī dalam *Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah*, yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

Table 3: Sumber Koroborasi

| No. | Nama | Tahun Wafat Penyusun | Nama Kitab | Posisi |
|-----|-----------|----------------------|--|------------|
| 1 | Al-Albanī | 1999 M/1420 H | <i>Ṣaḥīḥ Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> | Koroborasi |
| 2 | Al-’Umarī | | <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Ṣaḥīḥah</i> | Koroborasi |

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

c. Tahap Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik, penelitian berlanjut pada interpretasi terhadap data yang diperoleh dari sumber teruji tersebut. Sama dengan pada tahapan kritik, pada tahapan interpretasi, penelitian ini juga melihat sumber-sumber terkait, untuk melakukan dua proses, yaitu: (1) proses analisis (menguraikan); dan (2) proses sintesis (menyatukan).¹²⁹ Pada tahap interpretasi inilah, dalam batas-batas tertentu, dapat digunakan teori atau konsep ilmu-ilmu keislaman di luar sejarah, ilmu sosial dan ilmu-ilmu terkait lainnya untuk membantu menjelaskan data sejarah yang diperoleh.¹³⁰

¹²⁸Morreall and Sonn, *The Religion Toolkit A Complete Guide to Religious Studies*, 54.

¹²⁹Faizal Arifin, in *Prosiding Semnades 2020 Optimasi Desain dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal*, ed. Ernawati, Septianti, and Ranny Nirwana Sari (Sleman: Bintang Pustaka Madani), 1–24.

¹³⁰Hernawan, “Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial.”

d. Tahap Historiografi

Dalam tahapan historiografi disampaikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak, fakta¹³¹ dan data.¹³² Dalam tahapan terakhir ini diperlukan kemahiran *art of writing* atau seni menulis.¹³³

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data historis. Data ini diperoleh dari berbagai informasi faktual yang diperoleh pada tahap heuristik, yang terkait dengan perilaku bisnis dan ekonomi Muhammad (SAW) dengan komposisi komposisi periodisasi penelitian ini disusun berdasarkan tema-tema berikut: 1) Arab Pra-Islam, yang terdiri dari: (a) Arab Pra-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Leluhur Nabi, *Īlāf*, Ketimpangan dalam Masyarakat Quraisy, Riba dan Perbudakan (b) Arab Pasca-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Waktu Lahir Nabi, Ibu Susu, Pembasuhan Dada, Menggembala Kambing, Sosok Abu Tālib, Sosok Khadijah dan Renovasi Ka'bah; (2) Arab Pasca-Islam, yang terdiri dari: (a) Periode Makkah, dengan rincian: Pemboikotan dan Solusi Strategis; (b) Periode Madinah, dengan rincian: Internal (kaum muslimin), Komunal (seluruh warga/masyarakat Madinah), Sumber Keuangan Negara dan Penggunaan Keuangan Negara.

3. Sumber Data

Sebagaimana disebutkan dalam bagian latar belakang masalah, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari informasi historis dalam tujuh kitab Sirah Nabawiyah, yang ditulis oleh sejarawan pada masa Islam klasik. Sumber data sekundernya berupa tiga kitab Sirah Nabawiyah, yang ditulis oleh sejarawan pada masa Islam kontemporer. Sementara dua karya berikutnya diposisikan sebagai verifikator. Semua sumber data tersebut diperoleh dalam bentuk cetak (hard copy) maupun daring.

4. Teknik Pengumpulan Data

Survei pustaka atau pelacakan bibliografis adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Rujukan yang terbit lebih baru dijadikan sumber komparatif bagi rujukan yang terbit lebih dahulu. Teknik komparasi ini dipilih sekaligus juga sebagai bentuk verifikasi sumber terkait data yang diperoleh. Ketika ditemukan sumber-sumber independen, penelitian ini menempatkannya dalam posisi koraborasi.

¹³¹Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial."

¹³²Muhammad Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2008), 91.

¹³³Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial."

Table 4: Sumber Primer, Sekunder dan Koroborasi

| No. | Nama | Tahun Wafat Penyusun | Nama Kitab | Posisi |
|-----|----------------|----------------------|--|------------|
| 1 | Al-Zuhrī | 741 M/124 H | <i>Al-Maghāzī</i> | Primer |
| 2 | Ibn Ishāq | 767 M/150 H | <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> | Primer |
| 3 | Al-Waqīdī | 823 M/207 H | <i>Al-Maghāzī</i> | Primer |
| 4 | Ibn Hisyām | 833 M/218 H | <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> | Primer |
| 5 | Ibn Sa'd | 845 M/230 H | <i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i> | Primer |
| 6 | Al-Ya'qubī | 897-898 M/284 H | <i>Tārīkh Al-Ya'qubī</i> | Primer |
| 7 | Al-Ṭabarī | 923 M/310 H | <i>Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk</i> | Primer |
| 8 | Al-Ghazālī | 1996 M/1416 H | <i>Fiqh Al-Sīrah</i> | Sekunder |
| 9 | Al-Mubārakfurī | 2006 M/1427 H | <i>Al-Rahīq wa Al-Makhtūm</i> | Sekunder |
| 10 | Al-Buṭī | 2013 M/1434 H | <i>Fiqh Al-Sīrah</i> | Sekunder |
| 11 | Al-Albanī | 1999 M/1420 H | <i>Sahīh Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> | Koroborasi |
| 12 | Al-'Umarī | | <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyat Al-Sahīḥah</i> | Koroborasi |

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sejarah tidak dapat dipisahkan dari perumusan masalah. Dari perumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini memilih Teknik analisis doku- menter, karena data tidak dapat dikuantifikasi. Analisis dokumenter mengikuti proses berpikir abduktif atau *abductive reasoning*;¹³⁴ bukan induktif (dari khusus kepada umum) dan bukan pula deduktif (dari umum kepada khusus). Berpikir abduktif adalah proses berpikir yang bertujuan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh kecocokan penjelasan yang memuaskan, sebagai jawaban pertanyaan penelitian.¹³⁵



¹³⁴M. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi untuk Ilmu-ilmu Sosial*

dan *Humaniora* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 34.

¹³⁵Hariwijaya, 34;P. Wiryono Priyotamtama, *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan Daya Imajinasi Mahasiswa* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 39;Zakarias Sukarya Soetedja, “Pendidikan Seni,” in *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, ed. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), 423

